

PEMIKIRAN ISLAM DALAM TAFSIR AYAT-AYAT AL QUR'AN: Konsep Pemikiran Islam Yang Dikembangkan Oleh Kiai Abdullah Said

Oleh: *Maharuddin**

Abstrak

Pemikiran Islam ini lahir, berangkat dari kegelisahan Kiai Abdullah Said untuk menemukan konsepsi pemikiran Islam yang lebih baru, dan dapat dijadikan landasan pemikiran gerakan dakwah yang sedang ia rintis. Ide dasar pemikiran ini muncul sekitar tahun 1970-an, ketika Abdullah Said yang saat itu masih muda-, mempelajari sebuah tafsir al-Qur'an yang berjudul "Sinar" karangan Buya Malik Ahmad, seorang ulama Muhammadiyah. Tafsir Sinar ini menafsirkan al-Qur'an secara kronologis menurut proses turunnya wahyu yang dimulai dari surat al-Alaq dan seterusnya. Akan tetapi Buya Malik Ahmad tidak merampungkan tafsir ini sampai lengkap 30 juz.

Kata-kata Kunci : *Pemikiran, Islam, Pondok Pesantren Hidayatullah.*

A. PENDAHULUAN

Dari tafsir Sinar inilah kerangka dasar pemikiran ini mulai terbentuk, dan Kiai Abdullah Said muda terus melakukan perenungan, bahkan ia melakukan perenungan dalam bentuk pengasingan diri (khalwat) ke tengah sebuah hutan yang bernama Gunung Binjai, sekitar 10 Km dari kampus pesantren Hidayatullah¹ di Gunung Tembak. Dari sinilah konsepsi pemikiran ini terbentuk menjadi komposisi pemikiran secara utuh, dan proses perenungan terhadap pemikiran ini terus dilakukan oleh Kiai Abdullah Said untuk memperkaya preposisi pemikiran tersebut. Ketika itu, oleh Kiai Abdullah Said konsepsi pemikiran ini dijadikan dasar pemikiran untuk menggembleng para muridnya melalui ceramah secara intensif. Jadi, konsep pemikiran ini selama beberapa tahun masih dalam bentuknya yang abstrak, karena belum ada yang mampu menulisnya dalam bentuk buku, bahkan Kiai Abdullah Said

sendiri tidak pernah menulis hasil perenungannya dalam sebuah buku, terkecuali dalam makalah-makalah ringkas. Konsep pemikiran yang masih disampaikan dalam bentuk ceramah ini, berhasil direkam melalui kaset oleh para santrinya, dan diubah dalam bentuk tulisan yang kemudian dimuat pada kolom "kajian utama" edisi-edisi awal majalah Suara Hidayatullah. Melalui majalah ini, pemikiran tersebut mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat, sehingga membuat oplah majalah selalu bertambah dari tahun ketahun.

Proses penyampaian pemikiran secara verbal tetap berlangsung hingga Kiai Abdullah Said wafat, dan proses itu tetap dilanjutkan oleh para santri seniornya yang saat ini menjadi pembimbing utama di Hidayatullah Balikpapan. Ada beberapa orang santri seniornya yang dianggap paling otoritatif dalam menyampaikan pemikiran ini, diantaranya adalah Ust. Anwar Hambali yang membedah dari sisi ilmu tafsir, dan Kiai Abdurrahman Muhammad yang

¹Penulis adalah Dosen STAI Ibnu Khaldun Balik Papan

mampu menjelaskannya secara filosofis. Pada tahun 1999 salah seorang santri senior Hidayatullah yang bernama Ust. DR. Abdul Mannan. MBA., berupaya menulis pemikiran ini dalam sebuah buku yang berjudul “Membangun Islam Kaffah”, akan tetapi kurang mendapat respons positif dari masyarakat. Upaya untuk menulis pemikiran ini kembali dilakukan oleh salah seorang aktivis HMI MPO dari Yogyakarta yang bernama Suharsono, dengan judul “Pola Transformasi Islam”, dan buku ini cukup mendapat respons positif dari masyarakat, dan sempat dibedah dikampus UGM pada bulan Ramadhan tahun 1999

Pada tahun 2000, ketika mulai diberlakukan training kader secara berjenjang, maka DPP Hidayatullah di Jakarta membentuk tim penulis yang diketuai oleh Drs. Hamim Thohari untuk menulis pemikiran ini dalam bentuk buku paket yang berjudul “Panduan Ber-Islam”, dan digunakan sebagai modul training. Dalam pelaksanaan training tersebut, para instruktur juga membahas pemikiran ini dengan menggunakan tafsir al-Qur’an “Fi Dzilali al-Qur’an” karya Sayyid Quthb, seorang ulama, intelektual, dan aktivis Ikhwanul Muslimin yang dieksekusi mati oleh pemerintah Mesir.

B. Konsep Sistematika Wahyu.

Konsep sistematika wahyu merupakan ijtihad pemikiran yang dilontarkan oleh Kiai Abdullah Said (Alm) untuk mewujudkan sebuah komunitas (jamaah) muslim yang terbentuk berdasarkan pola pembinaan Rasulullah kepada para sahabatnya pada masa awal Islam di Makkah. Pola pembinaan yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya ternyata telah

menjadi dasar lahirnya sebuah peradaban Islam yang universal. Pola pembinaan model Rasulullah inilah yang ditangkap oleh Kiai Abdullah Said sebagai paradigma alternatif untuk mewujudkan kembali gerakan perjuangan Islam yang bergerak secara sistematis, terarah dan konsekuen.

Konsep sistematika wahyu juga merupakan upaya menegaskan jargon “kembali kepada al-Quran dan as-Sunnah”, dan upaya kembali tersebut dipahami dalam pemikiran bahwa untuk memahami al-Qur’an harus mengikuti proses historis yang terjadi di dalamnya. Yaitu menyerap tafsiran makna teologis dari pola turunnya wahyu kepada Nabi Saw. Karena al-Qur’an turun secara bertahap dalam bahasa Arab yang jelas, agar terjadi internalisasi pemahaman dan ada kesempatan untuk mencerpap dan melaksanakannya. Sebagaimana terbukti dalam pembinaan Rasulullah kepada para sahabatnya.

Menurut Kiai Abdullah Said, dalam perspektif ilmiah metode turunnya wahyu secara bertahap, khususnya dalam lima surat pertama mengandung nilai-nilai dan aspek fundamental tentang bagaimana kehidupan ber-Islam secara sistematis. Perhatian pada wahyu yang pertama turun ini sangat penting, karena dengan kecermatan tertentu dapat ditemukan bahwa didalamnya terdapat sistematika yang khas dan paradigmatis. Selain itu wahyu-wahyu awal yang turun juga memiliki pola konsistensi logis yang luar biasa, berkenaan pada kelahiran dan pengembangan suatu gerakan yang bersifat universal. Dalam waktu yang sama, wahyu-wahyu awal tersebut juga mencerminkan suatu paradigma transformasi sosial yang khas tauhid,

dan sama sekali berbeda dengan pola-pola ateistik dan materialistik

Berangkat dari pemikiran di atas, maka lahirlah yang disebut Manhaj Sistematika Wahyu, yang merupakan konstruksi pemikiran yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an yang turun secara sistematis pada lima surat-surat awal. Karena itu tujuan dari Manhaj Sistematika wahyu adalah untuk menghidupkan nilai-nilai al-Qur'an tersebut secara utuh (kaffah) dalam tubuh jamaah Hidayatullah. Penerapan konsep sistematika wahyu ini senantiasa merujuk pada dalil-dalil yang jelas (qath'i) dari ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah

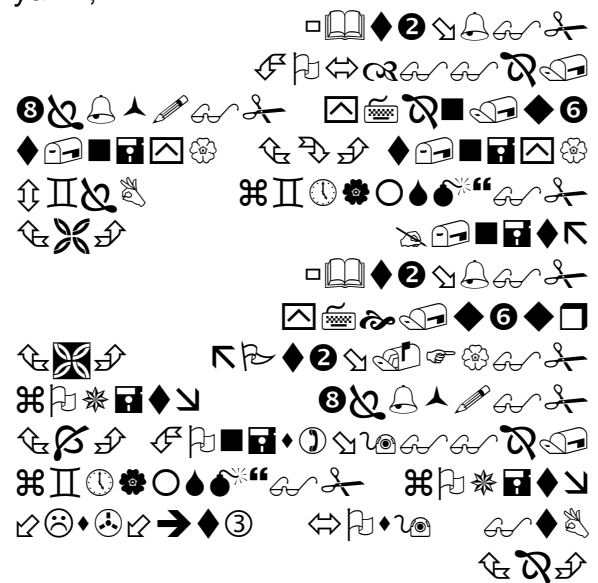
Adapun pengertian sistematika turunnya wahyu sebagai pola dasar perjuangan jamaah Hidayatullah, diserap dari nilai al-Qur'an, yaitu pada surat al-Fatihah dan surat-surat yang diwahyukan sebelumnya. Pembatasan konseptual ini didasarkan pada kenyataan bahwa al-Fatihah adalah Ummu al-Qur'an yang mengandung konsep global al-Qur'an secara keseluruhan. Sedang surat-surat yang turun sebelumnya adalah modal dasar secara ideologis untuk mewujudkan gagasan konseptual Islam yang terangkum dalam al-Fatihah.

Berdasarkan keterangan riwayat Ibnu Abbas dan pakar tafsir lainnya, urutan wahyu pra al-Fatihah adalah: (1) surat al-'Alaq ; 1-5, (2) surat al-Qalam ; 1-7, (3) surat al-Muzzammil ; 1-10, (4) surat al-Muddas`sir ; 1-7, dan (5) surat al-Fatihah ; 1-7

Berdasarkan asumsi di atas disimpulkan bahwa turunnya surat al-'Alaq hingga surat al-Fatihah adalah satu tahapan untuk memberikan landasan yang kuat tentang aqidah

seorang muslim sehingga memiliki orientasi hidup yang jelas. Adapun ayat-ayat yang turun sesudahnya merupakan pasal-pasal yang memperjelas dan merinci setiap aturan main untuk mencapai tujuan dari orientasi hidup yang telah ditetapkan. Lebih dari itu adalah bahwa berperan aktif untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan nyata, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Wahyu pertama (surat al-'Alaq: 1-5) yakni;



Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu yang paling maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-Qur'an; al-'Alaq: 1-5)

Ayat-ayat di atas merupakan rangkaian ayat-ayat yang digunakan oleh Rasulullah untuk membangun kesadaran hidup bertauhid para sahabatnya. Melalui wahyu pertama ini

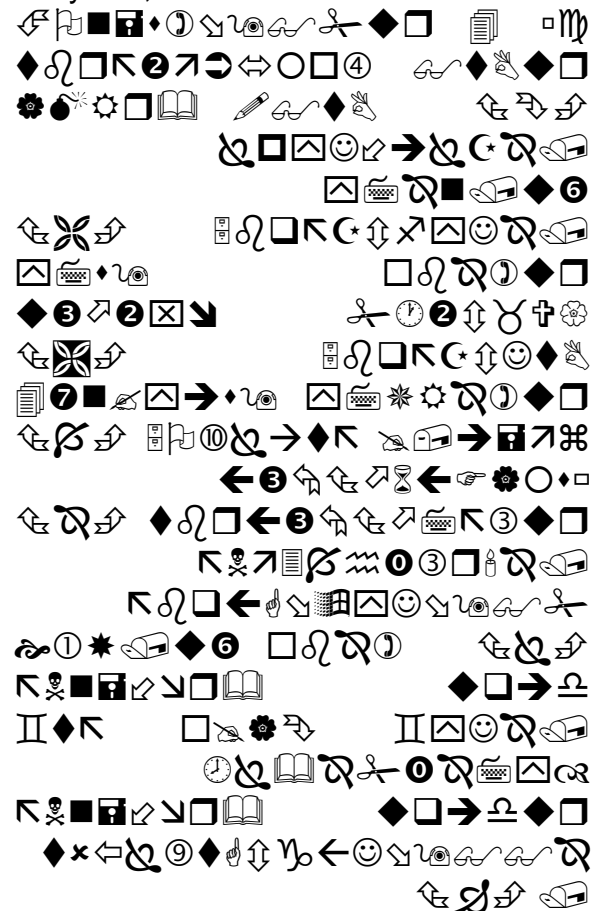
diyakini bahwa Allah memperkenalkan diriNya sebagai Tuhan yang sebenarnya, dan proses pengenalannya melalui pemahaman, tidak dengan dogma. Dengan merangsang seluruh instrumen yang telah dimiliki manusia secara sempurna, yaitu fungsi akal, indera dan jiwa intuitif.

Lima ayat pertama dari surat al-'Alaq, adalah jawaban yang kontekstual, sesuai dengan problema kemanusiaan yang paling mendasar yang terjadi pada masa itu. Berbagai kejahatan, pelanggaran, tindakan tercela yang begitu merata dalam masyarakat Arab jahiliah itu terjadi karena mereka mengalami disorientasi kehidupan. Meluasnya perbudakan, adalah bukti bahwa masyarakat jahiliah ketika itu tidak mengenal lagi jati dirinya sebagai manusia. Meratanya kemusyrikan, pemberian sesaji, dan penyembahan terhadap berhala (idolatry), adalah bukti bahwa mereka tidak lagi mengenal Tuhan dan alam serta proses yang menjadi standar untuk mengetahuinya

Meskipun demikian perlu ditegaskan, bahwa ayat-ayat tersebut tidak hanya terbatas secara kontekstual, tetapi sifatnya juga tekstual. Disebut tekstual karena ayat-ayat yang sama juga merupakan jawaban terhadap persoalan substansial umat manusia, di manapun dan kapanpun juga. Akar persoalan umat manusia, apakah individual atau kolektif, selalu berpijak pada pandangan dasar tentang apa itu Tuhan, manusia dan alam semesta. Tema-tema yang sama juga menjadi objek kajian serius dalam dunia filsafat, teologi maupun ideologi manusia, karena tujuan dari ketiganya memang untuk memberikan kepastian orientasi bagi kehidupan manusia

Betapa seriusnya tema-tema pokok kehidupan manusia yang terkandung dalam ayat-ayat pertama surat al-'Alaq tersebut, juga nampak dalam lamanya jarak waktu dengan ayat-ayat berikutnya diwahyukan. Hal ini terkandung makna, bahwa tema-tema pokok tersebut perlu diserap ke dalam kesadaran, hati dan intelexi secara paripurna, karena merupakan pijakan utama dalam perjuangan agama dan kehidupan itu sendiri.

Dengan adanya orientasi atau pijakan utama sebagaimana tercermin dalam surat al-'Alaq, ayat-ayat yang turun berikutnya adalah surat al-Qalam: 1-7 yakni;



Artinya: Nun, demi kalam dan

apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar, yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya hanya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang paling mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (al-Qur'an; al-Qalam: 1-7)

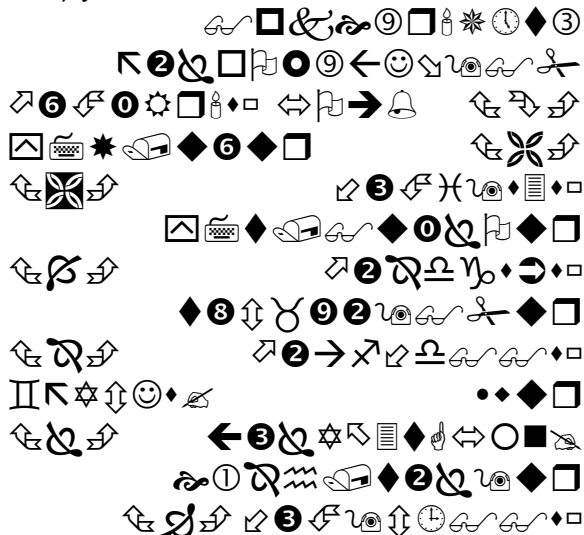
.Ayat-ayat di atas memerintahkan agar umat Islam memiliki cita-cita (khittah) hidup yang jelas. Pada wahyu kedua ini tersirat makna bahwa setiap muslim harus memantapkan keyakinannya, tidak mundur karena rintangan dan tidak takut karena celaan dalam berdakwah. Digambarkan prospek hidup seorang muslim dengan bayangan indah, yaitu tidak akan mengalami gangguan kejiwaan (frustasi, gila), mendapatkan karunia yang tak terbatas, serta memiliki akhlaq dan pribadi yang agung. Digambarkan pula kerugian orang-orang yang tidak mengikuti jalanNya.

Tujuh ayat pertama dari surat al-Qalam, adalah pola derivasi dari orientasi hidup yang ditawarkan pada surat al-'Alaq. Agar membentuk visi ideologis dan sistem penjelas yang diperlukan dalam semua aspek kehidupan. Jika dapat diandaikan bahwa manusia hidup bagaikan berdiri pada sebuah bidang, dengan kemungkinan langkah yang tidak terbatas dan bisa saling bertentangan. Maka agar terjamin keselamatan,

kebahagiaan dan tujuan hidupnya, diperlukan penjelasan dan visi tentang aspek-aspek penting kehidupan tersebut, misalnya tata nilai hukum, pengetahuan, seni, budaya, politik, dan sebagainya.

Pada ayat-ayat tersebut juga ditunjukkan bahwa masyarakat Arab jahiliah yang mengalami disorientasi pada kenyataannya juga memiliki visi ideologis, sistem penjelas dan tata nilai yang berlaku di antara mereka. Sudah barang tentu, karena mereka mengalami disorientasi maka semua tatanan nilai dan sistem penjelas yang dibangun di atasnya dengan sendirinya terbalik, inkonsisten dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dari fenomena ini sebenarnya tergambar adanya dua paradigma hidup yang akan saling berbenturan dalam tiap aspeknya. Ada benturan moralitas, kebenaran, politik, hukum, ekonomi dan sebagainya. Munculnya Rasulullah dengan ayat-ayat al-Qur'an yang dibawanya, dan dituding kalangan musyrikin Arab sebagai sesuatu yang gila (absurd). Tudingan ini tentu saja dapat disanggah dan sama sekali tidak benar, karena mereka menilai Rasulullah dan misi yang dibawanya didasarkan pada tatanan yang dibangun di atas orientasi yang salah. Di sinilah secara futurologis Tuhan menegaskan; siapa sesungguhnya yang gila itu (al-Qalam: 2) Untuk menghadapi berbagai benturan yang akan terjadi dan agar misi agama yang dibawa oleh Rasulullah ini memperoleh kemenangan dan pada gilirannya dapat tersebar di muka bumi, maka diperlukan persiapan yang seksama. Seperti yang tergambar pada wahyu ketiga yang turun selanjutnya agar misi agama yang dibawa oleh Rasulullah ini memperoleh

perintah-perintah tersebut tampak upaya peningkatan dua dimensi yang terpenting dalam diri manusia yakni spiritual dan intelektual, agar al-khamirat al-azaliyyah (fitrah ilahiah) benar-benar optimal dan aktual secara penuh. Ketujuh perintah tersebut sebenarnya secara praktis dapat membangun kekuatan mental spiritual seseorang, atau yang biasa disebut spiritual intelegence. Ketika kristalisasi orientasi telah tampak dan aspek-aspek kehidupan lainnya juga memiliki standar yang jelas, maka sebuah paradigma pada dasarnya telah siap berbenturan. Dalam konteks Islam, hal itu diperkuat oleh masuknya sejumlah orang generasi pertama (assabiqunal awwalun), yang meskipun berasal dari lapisan masyarakat pinggiran, akan tetapi telah “tercerahkan”, dan mengalami proses penguatan spiritual dan intelektual bersama Rasulullah. Dengan ketiga potensi utama inilah kemudian Rasulullah menerima serangkaian ayat-ayat dari wahyu keempat (al-Muddassir: 1-7) yakni;



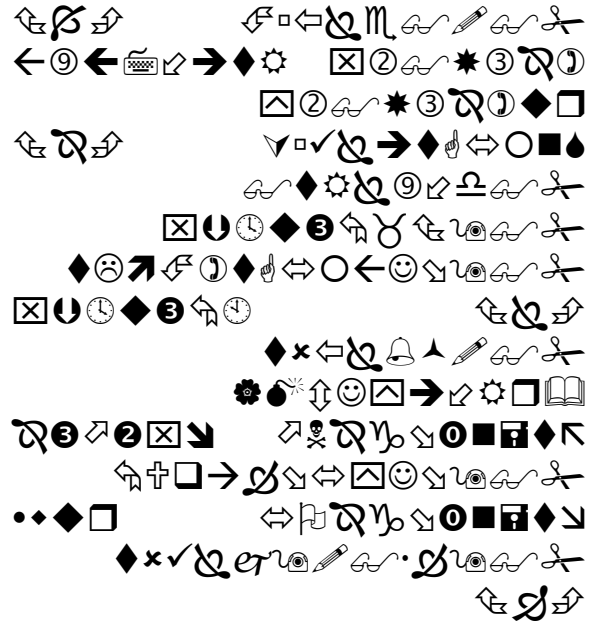
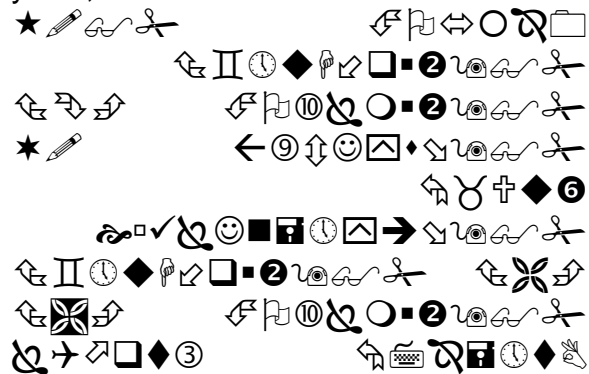
Artinya: Hai orang yang berkemul

(berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah dan pakaianmu bersihkanlah dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (al-Qur'an; al-Muddas`sir: 1-7)

Ayat-ayat di atas memerintahkan untuk mendakwahkan Islam secara terang-terangan Kekuatan aqidah yang sudah tertanam dari pencerahan surat al-'Alaq:1-5, kekuatan cita-cita yang diperoleh dari al-Qalam: 1-7, dan pencapaian kekuatan ruhani yang didapatkan dari pelaksanaan tujuh 'azimat' al-Muzzammil tidak akan banyak berarti apabila tidak diikuti oleh upaya amar ma'ruf dan nahy munkar. Oleh karena itu dari sinilah muncul gerakan dakwah secara terbuka dan ini berarti membenturkan dan menguji kehandalan orientasi hidup dan sistem penjelas yang diajarkan Islam dengan sistem kekafiran, kejahiliah, dan anarkisme masyarakat Arab yang membabi buta. Pada tahap ini pula tercermin, bagaimana Rasulullah membangun pola manajemen kepemimpinan dari suatu organisasi atau gerakan yang masih dalam taraf persemaian. Pada level ini seorang muslim juga adalah seorang mujahid dakwah yang terjun ke masyarakat untuk memberikan peringatan, mengagungkan asma Allah dalam ucapan maupun dalam karya nyata. Selain itu mensucikan diri dan lingkungan sekitar dari perbuatan maksiat, meninggalkan segala perbuatan dosa, memperjuangkan Islam tanpa pamrih, dan bersabar atas ketetapan Tuhan.

Sampai pada tahap ini, dalam perspektif peradaban, sebuah paradigma kehidupan sebenarnya telah bisa diproyeksikan masa depannya. Benturan paradigma antara Islam dan kekafiran, berarti adu orientasi, sistem penjasar, dan nilai-nilai serta pribadi-pribadi yang siap berperan sebagai martyr. Paradigma mana yang unggul di antara Islam dan kafir ini, sebenarnya sangat ditentukan oleh keunggulan atau superioritas orientasi, sistem penjasar, dan nilai-nilai keunggulan manusia-manusianya. Oleh karena itu konsep sistematika wahyu tidak hanya dipahami sebagai metodologi (manhaj) dalam ber-Islam. Akan tetapi merupakan paradigma berfikir khas al-Qur'an yang harus dilaksanakan. Sehingga konsep ini bisa disebut paradigma yang dogmatik. Selain itu visi ideologis al-Qur'an juga tergambar dalam rangkaian wahyu-wahyu awal ini. Yaitu setelah terjadi dekonstruksi orientasi, tercipta sistem penjasar, dan insan-insan yang memiliki kualitas ruhaniah yang tinggi yang siap mendakwahkan risalah Islam, Allah menurunkan al-Fatihah sebagai gambaran konklusif dari ajaran Islam dan perspektif peradaban yang harus diperjuangkan.

Wahyu kelima (al-Fatihah: 1-7) yakni;



Artinya: Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha pemurah lagi maha penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan ni'mat kepada mereka; bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (al-Qur'an; al-Fatihah: 1-7).

Ayat-ayat di atas merupakan informasi utuh yang menggambarkan satu kesatuan ajaran Islam (unity of Islam). Garis-garis besar (frame work) tentang ajaran Islam secara utuh (kaffah) dapat ditemukan di dalam kandungan surat al-Fatihah ini. Padanya terdapat nilai-nilai dasar tauhid, baik tauhid rububiyah, uluhiyyah, mulkiyyah, maupun tauhid asma wa shifaat. Selain itu surat ini juga mencerminkan suatu model masyarakat atau apa yang lazim disebut ummah. Dalam skala kecil, surat

al-Fatihah ini juga mencerminkan sebuah hasil yang telah dicapai oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Secara futurologis, surat al-Fatihah juga mencerminkan model masyarakat Madinah yang dicapai oleh Rasulullah dan para sahabatnya, ketika superioritas ajaran Islam ini terbukti secara nyata atas penganut agama yang lain yaitu Nasrani dan Yahudi.

Paparan secara garis besar di atas telah melahirkan suatu kesadaran bahwa “kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah”, sebagai paradigma gerakan sebenarnya mengandung pola-pola baku yang dapat diikuti secara cermat. Apabila dipertimbangkan secara matang, fase-fase turunnya wahyu yang paling awal dalam sirah nabawiah (sejarah nabi), sebenarnya adalah realisasi dan sekaligus juga proses kelahiran dan pengembangan gerakan universal yang sangat luar biasa hebatnya. Karena berdasarkan pada kebenaran mutlak dan sangat konsisten sehingga menghasilkan puncak-puncak prestasi kemanusiaan yang tertinggi bagi umat manusia.

Upaya kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah sebagai paradigma gerakan, mutlak dilakukan jika ingin mengulangi kejayaan yang pernah diraih oleh Rasulullah bersama para sahabatnya. Juga penting untuk mengikuti dan mempraktekkan tahapan-tahapan turunnya wahyu pertama dan menghayati kehidupan Rasulullah sebelum masa kenabian (nubuwwah). Konsep pendekatan gerakan ini sudah barang tentu tidak boleh ditafsirkan berdasarkan ruang dan waktu, akan tetapi pada pola dan substansinya. Karena kenyataannya kita hidup pada abad dua puluh satu atau satu setengah

millenium setelah diwahyukannya al-Qur’an. Kalau konsep pendekatan ini didasarkan pada kerangka ruang dan waktu, hal itu berarti mengikuti “kapan dan di mana” wahyu itu diturunkan, dan berarti sama saja dengan menegasikan keutuhan al-Qur’an dan Islam yang telah kita terima sebagai ajaran yang utuh (kaffah).

Konsep sistematika wahyu ini harus ditafsirkan berdasarkan pola-pola konsistensi dan substansi wahyu-wahyu awal yang diturunkan, dan itu berarti dapat diterapkan kapanpun dan di manapun kita berada. Artinya dalam membangun suatu gerakan peradaban, kita menempatkan kerangka atau sistematika wahyu tersebut, yakni membangun orientasi dasar, nilai-nilai dan visi idiologis, mengembangkan sumber daya insani, membangun organisasi dan kemudian meletakkan dasar-dasar peradaban Islam.

Sebagai sebuah paradigma gerakan, sistematika wahyu, dalam pengertian teknisnya sebagaimana diperkenalkan oleh Kiai Abdullah Said, bisa mengundang pertanyaan atau bahkan polemik dari berbagai kalangan. Mengapa, misalnya, sistematika wahyu hanya membatasi konsepsinya dari wahyu pertama turun (al-'Alaq:1-5) hingga wahyu kelima (al-Fatihah:1-7). Satu aspek dari persoalan ini saja bisa menimbulkan polemik, karena dikalangan ulama sendiri berbeda pendapat tentang urutan turunnya al-Qur’an, terutama berkenaan dengan ayat-ayat pertama yang diwahyukan tersebut.

Karena itu jawaban yang bisa ditampilkan adalah bahwa konsep pendekatan atau paradigma sistematika wahyu ini adalah bersifat “ijtihadi”.

Pertama, berkenaan urutan turunya al-Qur'an sebagaimana yang tertera dalam paradigma sistematika wahyu, kenyataannya merujuk pada keterangan Ibnu Abbas dan beberapa ahli tafsir lainnya. Kedua, secara substansial dapat dianalisis bahwa kandungan ayat-ayat, sebagaimana yang dimaksudkan dalam konsep sistematika wahyu, adalah kerangka dakwah dan bahkan merupakan konsep peradaban yang signifikan berdasarkan prinsip tauhid itu sendiri. Ketiga, mengikuti umumnya ahli tafsir, bahwa al-Fatihah dipandang sebagai induk al-Qur'an (ummu al-kitab), yang merupakan garis-garis besar al-Qur'an atau bahkan kesimpulan al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu sistematika wahyu berprinsip pada batas turunya al-Fatihah ini. Keempat, adalah nyata bahwa perjuangan Rasulullah untuk menyampaikan risalah-Nya sehingga berhasil membangun peradaban Islam, karena menerapkan secara sempurna tahapan-tahapan turunya wahyu ini. Oleh karena itu adalah wajar atau bahkan seharusnya, jika kita membangun gerakan Islam dengan mengikuti apa yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah, yang ternyata telah terbukti keberhasilannya.

Dalam artian bahwa apabila ingin mengulang kesuksesan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya, harus mengikuti pola dan sistem yang terjadi pada saat itu. Yaitu menerapkan secara sempurna tahapan-tahapan ideologis al-Qur'an yang tercermin pada lima surat-surat awal yang diturunkan.

Ketika umat Islam ingin kembali meraih kejayaannya, menjadi kiblat peradaban umat manusia, maka prasyarat mutlak yang harus dilakukan

adalah membangun dasar-dasar orientasi hidup, mengelaborasi dan menderivasikannya sehingga menjadi tatanan nilai, visi ideologis dan sistem penjelas, serta konsep-konsep yang diperlukan. Secara tidak langsung ini berarti telah mengikuti pola yang diterapkan oleh Rasulullah dan substansi dari wahyu-wahyu awal yang diturunkan atau apa yang dapat disebut dengan sistematika wahyu. Upaya ini ditransmisikan secara luas dan mendalam kepada seluruh umat Islam secara terus menerus dan akseleratif, sehingga tercapai cita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang diridhai oleh Allah Swt.

Secara sederhana konsep sistematika wahyu dapat dijelaskan dalam. (Skema dikutip dari buku Hamim Thohari et al, Panduan BerIslam (Paket Ma'rifat), (Jakarta: Departemen Dakwah dan Penyiaran Hidayatullah, 2000).

Skema di atas menggambarkan proses-proses transformasi yang terjadi pada lima surat-surat awal yang di wahyukan. Yaitu pada surat al-'Alaq 1-5 sebagai pemantik kesadaran seorang muslim untuk bersyahadat secara benar. Setelah itu dengan surat al-Qalam 1-7, seorang muslim mulai menetapkan visi hidupnya berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan menjadikan al-Qur'an sebagai pandangan hidup (way of life). Proses selanjutnya, melalui surat al-Muzzammil 1-10, seorang muslim harus membiasakan diri dengan aktifitas ibadah, agar tercipta pribadi muslim yang memiliki kualitas spiritual yang tinggi. Tahapan selanjutnya adalah mendakwahkan Islam (al-Muddas`sir 1-7) untuk mewujudkan sebuah masyarakat ideal yang terorganisir oleh sistem imamah-jamaah (kekhalifahan) di

bawah peradaban Islam yang universal (al-Fatihah).

C. Pola Transformasi Islam dalam Sistematika Pewahyuan al-Qur'an.

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa organisasi Hidayatullah bergerak di atas pijakan konseptual "konsep sistematika wahyu". Konsep ini merupakan hasil pemikiran mendalam Kiai Abdullah Said dalam upayanya mencari gagasan orisinal untuk sebuah gerakan Islam, agar gerakan tersebut dapat berjalan secara sistemik, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya.

Gerakan Islam (harokah) yang dimaksud adalah sebuah gerakan dakwah untuk mengejawantahkan nilai-nilai al-Qur'an ke seluruh penjuru bumi. Karena nilai-nilai al-Qur'an itu saat ini dipandang mengalami banyak distorsi dari pemikiran dan pola pikir yang dihembuskan oleh pemikir-pemikir Islam yang berpaham sekuler.

Kebuntuan konseptual yang telah dialami oleh umat Islam selama beberapa dekade abad ini, membuat Kiai Abdullah Said terus mencari solusi. Akhirnya ia menemukan gagasan bahwa saat ini umat Islam atau pribadi muslim, kalau ingin kembali membangun peradaban Islam, harus memulai sebagaimana Rasulullah memulai, membangun fondasi peradaban tersebut. Yaitu dengan mengikuti pola tarbiyah (pendidikan) al-Qur'an kepada para generasi pertama Islam, dan pola itu tampak jelas dari urutan lima surat yang diwahyukan lebih awal.

Wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah pada bulan Ramadhan, yakni lima ayat pertama

surat al-'Alaq, adalah jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan mendasar yang dihadapi umat manusia. Ayat-ayat yang turun untuk pertama kalinya ini merupakan sesuatu yang paling besar kandungan maknanya. Karena visi diturunkannya ayat-ayat tersebut untuk memberikan landasan kehidupan bagi umat manusia, di manapun mereka berada dan dengan demikian, maka barangsiapa yang menerima wahyu ini akan selamat dari berbagai bencana ruhani dan pemikiran

Di antara masalah mendasar manusia, adalah masalah ketuhanan. Wahyu pertama ini memberikan jawaban yang mencerahkan tentang ketuhanan melalui metode yang unik dan orisinal khas al-Qur'an. Metode ini mendasarkan pada fitrah kebutuhan (potensi hereditas) yang dimiliki seluruh umat manusia, atau yang di dalam terminologi sufi biasa disebut dengan hari alastu. Yaitu saat di mana setiap ruh manusia sebelum ditiupkan ke dalam jasad manusia, melakukan perjanjian/persaksian primordial dengan Tuhan (Qs. 7/al-A'raaf :172)

Iqra merupakan perintah pertama kepada Rasulullah dan umat manusia pada umumnya, agar mengaktifkan instrumen bawaan manusia, yaitu indera, akal dan kalbu manusia untuk memahami eksistensi Tuhan. Dalam konteks ayat pertama surat al-'Alaq ini; bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan, perintah membaca (iqra) yang ditujukan kepada Rasulullah lebih pada makna intelektual daripada makna literer. Hal ini tampak dalam respons Rasulullah yang diberikan secara berulang, yang menyatakan dirinya tidak bisa membaca. Namun secara intelektual, Rasulullah adalah "seorang

pembaca” yang mampu mencermati kesalahan-kesalahan yang dilakukan masyarakatnya. Di sinilah ayat tersebut memerintahkan Rasulullah agar memusatkan perhatian pada obyek noumenal tertinggi (wajibu al-wujud), yang merupakan sumber kebenaran, keadilan, kebajikan, dan sumber dari segala yang ada.

Pada ayat pertama tersebut, Allah memperkenalkan dirinya dengan sifat yang menciptakan. Secara kontekstual, yakni berkenaan dengan kondisi sosio-religius masyarakat Arab jahiliah, ayat ini berarti memberikan jawaban langsung terhadap sistem kepercayaan mereka yang paganistik. Secara tekstual dan teoritik, ayat ini juga menjawab berbagai spekulasi ilmiah, filosofis, dan ideologis, berkenaan dengan sebab pertama (*prima causa*), yang menjadi ajang perdebatan dan diskursus sepanjang sejarah umat manusia. Secara internal ayat ini memberikan kepastian orientasi dasar secara mutlak, yaitu lahirnya internalisasi secara sempurna, dan muncul kesadaran intelektual dan spiritual tentang wujud. Dari situ lahir persaksian (*syahadat*), sebagai bentuk pernyataan keimanan yang didasarkan pada kesadaran inderawi, akal, maupun kalbu (*intuisi*) manusia.

Di dalam surat al-'Alaq: 1-5, secara global Allah telah mengenalkan sebagian sifat-sifatnya yang menyatakan sebagai: maha pencipta (*asal wujud*), maha mulia (*sumber nilai hukum*), maha mengetahui (*sumber nilai pengetahuan*). Secara bersamaan wahyu pertama ini, Allah juga mengenalkan salah satu dimensi sifat-sifat manusia sebagai makhluk yang diciptakan dari segumpal darah (yang

hina), dan tidak tahu apa-apa (*bodoh*). Selain itu pemaknaan tentang mengenal Tuhan (*ma'rifatu al-rabb*, teologis), mengenal eksistensi diri manusia (*ma'rifa-tu al-insan*, antropologis), dan mengenal alam semesta (*ma'rifatu al-alam*, kosmologis). Dari semua pemahaman ini akan lahir kesadaran untuk bertauhid (*syahadat*), dan kesadaran itu benar-benar terpatri ke dalam pribadi seorang muslim. Inilah yang merupakan pola awal di dalam proses transformasi Islam, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang memiliki aqidah yang kuat.

Surat al-'Alaq dipahami sebagai proses terbentuknya orientasi dasar. Dalam perspektif ideologis orientasi dasar berarti landasan yang darinya diderivasikan falsafah hidup dan ideologi itu sendiri. Yang dalam konteks gerakan Hidayatullah, berarti nilai-nilai dasar, persepsi, penggerak dan secara teleologis berarti tujuan yang hendak dicapai. Karena itu orientasi dasar, dalam spektrumnya yang sangat luas, memuat hal-hal yang merupakan kerangka kehidupan manusiawi.

Orientasi dasar merupakan sumber nilai, norma dan sekaligus moralitas yang hakiki dan mutlak, dalam waktu yang sama orientasi dasar juga memanasifestasikan model intelektual yang mampu membimbing akal dan intelek manusia untuk memahami dan menyelesaikan berbagai hal yang berkenaan dengan kehidupannya

Orientasi dasar ini juga adalah kesadaran untuk menjadikan tauhid sebagai nilai sentral, dan memulai untuk bersyahadat dengan segenap kesadaran jiwa. Kemudian setelah itu, melalui surat al-Qalam yang turun selanjutnya, yang akan membangkitkan

semangat dan cita-cita untuk ber-Qur'an dan mengaktualisasikan nilai-nilai tauhid ke dalam diri pribadi dan masyarakat. Pada surat al-Qalam, Allah Swt mengemukakan kata "nun" yang di antaranya dipahami mengandung arti tempat tinta, kemudian kata "wa al-qalami" (demi pena) dan "wama yast'uruun" (dan apa yang mereka tulis). Ketiganya menunjukkan kemampuan manusia dengan akal, hati, dan nafsunya untuk hidup di dunia dengan konsep benar dan salah, baik dan buruk serta kemampuan berkehendak dan memilih sistem nilai yang dianut. Di samping itu surat al-Qalam merupakan penjelasan awal tentang perbedaan mendasar visi ideologis al-Qur'an dengan paham (isme) dan ideologi lain. Visi ideologis yang ditawarkan oleh surat al-Qalam lebih menjanjikan berbagai kesuksesan yang lebih besar di masa yang akan datang, dibandingkan dengan tawaran masa depan dari ideologi-ideologi lain. Karena visi ideologis al-Qur'an benar-benar mampu mentransformasikan eksistensi manusia dan bukannya mengakumulasi kebutuhan dan keserakahan manusia sebagaimana yang ditawarkan oleh ideologi lain. Dalam ayat ketiga surat al-Qalam dijelaskan bahwa siapapun yang menerima al-Qur'an dengan keteguhan hati, maka baginya akan memperoleh pahala yang besar dari sisi Allah. Di samping itu juga akan menunjukkan prestasi dan karya besar, karena aktivitasnya selalu berada dalam penjelasan wahyu. Sementara itu di sisi lain, dilihat dari bingkai sejarah nabi (sirah nabawiyah) penerapan visi ideologis al-Qur'an ini telah menunjukkan prestasi gemilang, di

mana dalam waktu singkat, seluruh Jazirah Arabia telah ditundukkan dan berada di bawah kedaulatan Islam. Begitupula pada fase-fase sejarah berikutnya, Islam dapat menyebar dengan cepat ke wilayah Asia, Afrika dan Eropa.

Rangkaian ayat-ayat pertama surat al-Qalam ini jelas memberikan justifikasi yang sangat penting bagi perjalanan nabi dan para sahabat. Karena para sahabat merasa yakin bahwa apa yang dipilihnya adalah pilihan sadar yang paling benar, walaupun secara diametral bertentangan dengan keyakinan mayoritas masyarakat Arab Jahiliah. Jaminan dan justifikasi dari Allah yang tertera dalam ayat-ayat al-Qalam, secara psikologis akan meneguhkan dan menguatkan langkah-langkah perjuangan Rasulullah bersama para sahabatnya. Karena itulah kenyataannya para sahabat ini menjadi manusia yang memiliki idealisme tauhid yang tinggi, dan hidup berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan tertinggi. Selain itu tidak pernah tergoda oleh bujukan atau intimidasi yang dilakukan oleh masyarakat Arab jahiliah. Melalui pemahaman surat al-Qalam, seorang muslim yang sudah memiliki kesadaran tauhid (orientasi dasar), harus memulai pijakan hidupnya pada standar nilai yang sudah diatur oleh Allah dan bersiap-siap untuk memulai hidupnya di bawah payung kesadaran Qur'ani. Selain itu surat al-Qalam juga merupakan penjelasan tentang visi ideologis ajaran Islam, dan keharusan untuk berpegang teguh kepada visi tersebut. Dengan begitu agar berupaya untuk menafikan segala bentuk visi ideologis yang menyimpang baik itu

paganisme maupun isme-isme lainnya seperti, sosialisme, komunisme, liberalisme, dan sebagainya.

Dengan dimilikinya orientasi dasar, nilai-nilai dan visi ideologis, Rasulullah dan para sahabatnya, sesungguhnya telah memiliki “kepastian hidup” dan tidak lagi dilanda keraguan. Dalam perspektif fenomenologis dapat dijelaskan bahwa orientasi dasar dan nilai-nilai yang telah terinternalisasikan ke dalam diri manusia, akan membangun pola kesadaran, berfikir, etika dan perilaku. Karena itu mereka yang telah menerima dan menyerap orientasi serta nilai-nilai tersebut, pada prinsipnya telah tertransformasikan menjadi pribadi-pribadi baru yang dalam konteks ideologis dapat disebut sebagai martir atau ideology.

Salah satu masalah besar yang segera muncul adalah, jika realitas sosial yang hendak ditransformasikan itu bersifat reaktif, resisten, dan bahkan konfrontatif. Sementara kekuatan yang ada tidak cukup memadai untuk melakukan transformasi sosial, dan inilah potret sosio-religius yang ada ketika Rasulullah bersama para sahabatnya hendak menyebarkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat Arab. Karena ajaran yang ditawarkan Rasulullah secara diametral bertentangan dengan kemusyrikan yang berkembang dalam masyarakat. Konsekuensi dari fenomena seperti ini, Rasulullah tidak saja menghadapi penolakan masyarakat jahiliah, akan tetapi juga menghadapi teror, intimidasi, dan perlawanan dari mereka. Di saat-saat genting seperti inilah turun sepuluh ayat pertama dari surat al-Muzzammil. Surat al-Muzzammil: 1-10 berisi perintah-perintah teknis yang harus

dilaksanakan, yaitu qiyamu al-lail (shalat tahajjud), tartilu al-Qur’an, dzikrullah, tabattul (kontemplasi, meditasi), sabar, tawakkal, dan hijrah. Perintah-perintah ini diwahyukan karena dalam perspektif ideologis, setiap orientasi dasar pasti menentukan nilai-nilai yang dibangunnya. Dan seterusnya nilai-nilai tersebut akan menentukan pilihan cara dan jalan untuk merealisasikan idea-ideanya. Di sinilah tampak konsistensi yang begitu kuat dari ajaran Islam dalam menerapkan prinsip-prinsip dasar, sistem penjas, dan “mode” realisasinya.

Karena prinsip dasarnya adalah tauhid, dan visi ideologisnya tentang manusia yang bersifat esoterik, spiritual, dan intelektual, maka upaya-upaya mempersiapkan realisasi ajaran kepada masyarakat secara luas adalah dengan cara “mengaktualkan” potensi esoterik tersebut. Dengan begitu diharapkan agar seorang muslim secara akseleratif dapat mencapai derajat eksistensial tertinggi, sesuai dengan ajaran Islam. Mode realisasi Islam yang demikian itu, tentu saja berbeda dengan paham hidup atau ideologi lain. Selain itu pola-pola penderivasian yang tercermin dalam ayat-ayat pertama surat al-Muzzammil ini, sesungguhnya menunjukkan tahapan-tahapan logis sebuah gerakan atau ideology.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa model pengembangan sumber daya insani yang ditawarkan Islam, jauh berbeda dengan pengembangan sumber daya manusia yang ditawarkan ideologi lain, yang menekankan pada keunggulan pemikiran profan dan kemampuan serta skill yang tinggi. Sehingga manusia tersegmentasi ke dalam jebakan atau penjara-penjara

fakultatif. Sementara itu pada Islam, pengembangan lebih ditekankan pada dimensi esoterik tertinggi manusia, yakni intelek, kalbu, dan pada intelektualitas yang tercermin dalam qiyamu al-lail, tartilu al-Qur'an, dzikir, tabattul, tawakkal, sabar, dan hijrah. Selain itu, perintah-perintah teknis tersebut juga merupakan manifestasi teknis, mengenai peranan manusia sebagai hamba Tuhan (abid) dan sebagai khalifatullah, dan dengan demikian maka seorang muslim akan hidup secara utuh (kaffah), karena tidak terjebak dalam segmentasi duniawi.

Dalam perspektif tertentu proses transformasi yang terjadi dalam diri Rasulullah bersama sahabatnya ini, dapat dipandang sebagai militansi organisatoris. Di mana telah terdapat kepemimpinan yang dihormati, ada orientasi dasar, dan standar nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan diperjuangkan secara bersama. Pada tahap ini sebenarnya sebuah gerakan ideologi yang sesungguhnya telah mencapai kesempurnaan dan karena itu perlu disebarluaskan sebagai paradigma hidup untuk menggantikan sistem kehidupan yang paganistik. Di saat-saat inilah diwahyukan tujuh ayat pertama dari surat al-Muddas`sir, yang memerintahkan Rasulullah agar menyiarkan Islam secara terang-terangan.

Turunnya surat al-Muddas`sir ini dipahami sebagai skema awal dari kerangka dakwah Islam. Sebagaimana diketahui sampai pada fase ini sebenarnya Allah telah menetapkan orientasi dasar (al-'Alaq) yang bisa diposisikan sebagai landasan ideal, nilai-nilai, norma-norma serta idealisme al-Qur'an yang tercermin dalam al-

Qalam, yang bisa dijadikan landasan konstitusional. Sementara itu di sekeliling Rasulullah terdapat sejumlah sahabat yang telah "tercerahkan" baik secara spiritual maupun intelektual, yang mencerminkan visi dari al-Muzzammil. Karena itu untuk memberikan peringatan dan dakwah secara luas, persiapan yang pertama kali harus dilakukan adalah menetapkan "rancang bangun" gerakan dakwah, yang berdiri di atas orientasi dasar, nilai-nilai dan sumber daya insani secara tepat dan optimal.

Dakwah merupakan salah satu butir strategis nilai Qur'an dalam sistematika pewahyuan al-Qur'an, karena itu dakwah juga merupakan bagian penting dari proses transformasi Islam. Karena keberadaannya sangat menentukan kesempurnaan dan kesinambungan proses ber-Qur'an seseorang maupun kelompok masyarakat dalam mewujudkan masyarakat Islam yang utuh (kaffah). Selain itu, siapa saja yang ingin menyempurnakan iman dalam dirinya haruslah melalui upaya dakwah (amar ma'ruf nahy munkar). Karena hal tersebut merupakan barometer kualitas keislaman seseorang.

Apabila rangkaian ayat-ayat dari surat al-'Alaq hingga al-Muddas`sir ini diperhatikan dengan cermat, maka akan nampak suatu pola atau model gerakan yang sangat konsisten dan mengikuti sebuah paradigma tertentu, yakni diktum ideologi tauhid. Hal ini lebih nyata bila dipadukan dengan respons yang diberikan Rasulullah bersama para sahabatnya. Di sini nampak bahwa ajaran wahyu memiliki peranan dominan dalam membentuk kesadaran, idealisme, gerak dan perjuangan, yang

memungkinkan suatu visi dan misi kehidupan baru diwujudkan atau dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Di dalam rangkaian turunnya wahyu (normatif) dan sirah nabawiyah (historis, sejarah nabi), tercermin suatu gerakan ideologi yang kuat dan siap menjadi alternatif dari semua paham hidup yang ada. Wahyu-wahyu yang turun tersebut tidak hanya berbicara moralitas dan hukum. Tetapi juga menjawab persoalan-persoalan pemikiran substansial yang diajukan manusia. Akan tetapi lebih dari itu, ajaran wahyu ini juga menyeru kepada seluruh umat manusia. Agar berada dalam suatu naungan ketuhanan yang satu, membangun peradaban baru yang universal, yakni dengan tegaknya hukum dan kekuasaan Allah dimuka bumi, yang termanifestasikan dalam daulah atau kekhalifahan Islam. Atas itu semua, sebenarnya cita-cita besar para generasi awal Islam telah tercermin dalam surat kelima yang diwahyukan selanjutnya, yaitu surat al-Fatihah 1-7. Karena memuat prinsip-prinsip dan tatanan masyarakat masa depan yang diharapkan.

Setiap ideologi memiliki proyeksi masa depan, misalnya yang berkenaan dengan sejarah, prediksi-prediksi sosial dan terutama sekali berkenaan dengan ideal-ideal dan tatanan masyarakat yang dicita-citakan. Berkenaan dengan masalah masa depan ini, setiap ideologi memberikan secara khusus dan relatif rinci. Karena kondisi sosiologis yang diproyeksikan inilah yang hendak dituju dan menjadi sasaran dalam melakukan transformasi dan semua aktivitas ideologis.

Melalui berbagai kriteria dasar

teleologis seperti ini pula, Islam tampil kepada masyarakat luas untuk mensyiarkan ajaran Islam, atau dalam term sosiologis, berarti menyeru umat manusia untuk bersama-sama membangun peradaban Islam. Perjalanan menuju peradaban yang dicita-citakan Islam sebagaimana tercermin dalam sirah nabawiyah dan pewahyuan surat-surat awal. Dimulai dengan peletakan dasar-dasar orientasi yang tercakup dalam surat al-'Alaq, pengembangan nilai-nilai ideologis dan sistem penjelas tercermin dalam surat al-Qalam. Kemudian pengembangan sumber daya insani yang menekankan pada faktor spiritual dan intelektual tergambar dalam surat al-Muzzammil, dan pembentukan jamaah atau gerakan dakwah secara umum terkonseptualisasi dalam surat al-Muddas`sir. Satu tahapan perjalanan peradaban, yang merupakan awal atau pembukaan yang paling menentukan dan mencakup segala aspeknya adalah dasar-dasar peradaban itu sendiri, yang dalam Islam tercakup sepenuhnya pada surat al-Fatihah.

Dalam rangkaian ayat-ayat dari al-Fatihah ini tercermin bahwa peradaban Islam yang dicita-citakan, memiliki kriteria-kriteria dasar yang sangat khas. Indikasi pertama peradaban Islam adalah bahwa motif, proses, dan tujuan bertindak atau perbuatan lainnya yang dilakukan umat Islam semata-mata karena Allah. Kedua, ada rasa syukur yang mendalam kepada Allah karena manusia telah berhasil mentransformasikan diri melalui kontemplasi, tindakan dan peribadatnya di dalam kehidupan di dunia ini, sehingga berhasil menjadi manusia yang mampu merealisasikan

kehendak dan hukum ilahi. Ketiga, ada perasaan cinta kasih kepada sesama manusia, bahkan terhadap alam yang merupakan cerminan dari sifat rahman (pengasih) dan rahim (penyayang). Keempat, tegaknya hukum Allah di muka bumi, ketika agama Islam telah menyebar ke seluruh penjuru alam. Kelima, orang-orang muslim senantiasa menunjukkan tingkat ketaatannya dalam beribadah kepada Allah dan hanya memohon perlindungan kepadaNya, dalam setiap menghadapi persoalan dan tantangan hidupnya. Keenam, mereka juga senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni jalan kebenaran yang telah ditunjukkan oleh para nabi dan rasul.

Kalau kita mengamati lebih lanjut, rangkaian ayat-ayat surat al-Fatihah merupakan muara dan dasar-dasar Islam secara global yang dituju oleh surat-surat sebelumnya. Dari sini jelas bahwa pewahyuan al-Qur'an dan hubungannya dengan sejarah nabi, telah mencerminkan paradigma gerakan yang mampu mentransformasikan masyarakat dunia ke dalam Islam universal. Karena itu ketika berakhirnya millenium kedua dan memasuki millenium ketiga ini, umat manusia dihadapkan pada tantangan hidup yang kian berat. Ini membuat paham-paham hidup atau ideologi duniawi tidak sanggup mengatasinya. Upaya untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, yang merupakan prasyarat kemenangan Islam, melalui paradigma sistematika wahyu adalah suatu pilihan yang perlu dipertimbangkan. Pesantren Hidayatullah sebagai Mode Reaksi Gerakan Islam.

Konsep sistematika wahyu merupakan gagasan orisinal Kiai

Abdullah Said untuk merespons problematika umat Islam di Indonesia. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa upaya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah dipahami oleh Kiai Abdullah Said dalam kerangka konseptual-ideologis yang tersirat dalam tahapan-tahapan turunnya lima surah-surah awal. Pemikiran ini berangkat dari upaya menemukan kerangka konseptual al-Qur'an yang bisa dijadikan landasan pemikiran sebuah gerakan Islam.

Islam sebagai gerakan (harakah) adalah paradigma yang kompleks dari komunitas muslim tertentu yang berpandangan bahwa Islam harus bangkit dari keterpurukan sejarah, dengan mengakumulasi semua kekuatan historis di masa Nabi Muhammad. Paradigma tersebut dilandasi oleh dalil-dalil tertentu dari al-Qur'an untuk diperjuangkan di masa kini. Semangat itu diwujudkan dengan pengetatan sistem hidup dan sistem moral yang berlaku dikalangan mereka, sebagai bentuk manifestasi idealitas dan identitas Islam dalam kehidupan nyata. Hal itu tampak dari pola berbusana dan pola pergaulan antar lawan jenis yang diatur berdasarkan visi ideal moralitas yang dituntunkan oleh al-Qur'an. Lebih dari itu, Islam yang bervisi gerakan memiliki kejelasan visi ideologi politik untuk mewujudkan sebuah kedaulatan Islam, sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah.

Sejarah telah membuktikan bahwa munculnya gerakan Islam seperti gerakan pemurnian (purification) yang dipropagandakan oleh gerakan Wahabi, gerakan tarekat as-Sanusiah di Afrika Utara, dan gerakan Syah Waliyullah di India, adalah untuk merespons problematika umat Islam pada masa itu.

Pada fase sejarah berikutnya, gerakan Islam yang ada mengalami sejumlah modifikasi, setelah peradaban Barat mendeterminasi pola pikir dan perilaku umat Islam. Di bawah kepeloporan Jamaluddin al-Afghani dengan ide Pan Islamismenya yang diikuti oleh penerusnya yaitu, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, gerakan Islam lebih bercorak modern. Tantangan-tantangan umat Islam yang muncul direspons dengan pola modifikasi cara-cara Barat, yang lebih menempatkan sains modern dan rasio begitu otoritatif dalam menelaah sumber-sumber Islam sendiri.

Namun pada periode selanjutnya, justru muncul gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, gerakan Jama'at Islami, dan gerakan Tabligh di India yang memperjuangkan upaya Islamisasi yang tuntas terhadap segala sisi kehidupan umat Islam. Gerakan-gerakan ini telah menunjukkan hasil yang nyata di kedua wilayah tersebut, dan menjadi inspirasi bagi para aktivis gerakan Islam di seluruh dunia. Menurut John L. Esposito bahwa secara umum Islam bervisi gerakan menemukan bentuknya pada dua organisasi besar Islam, yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang dipelopori oleh Hasan al-Banna (1906-1949), dan gerakan Jama'at al-Islami di India oleh Abu a'la al-Maududi (1903-1979). Kedua-duanya, baik al-Banna maupun al-Maududi memiliki pemahaman bahwa kemenangan Islam terjadi dalam prosesnya yang gradual (bertahap). Oleh karena itu fokus mereka adalah untuk mendidik (mengkader) generasi muda yang ada sekarang dengan visi gerakan tersebut.

Esposito juga berpendapat bahwa meski diilhami oleh masa lalu, khususnya gerakan-gerakan revivalis

abad kedelapan belas, al-Banna dan Maududi tidak mundur ke abad itu, tetapi merespon masyarakat modern. Mereka sama-sama kritis, baik terhadap kegagalan konservatisme para tokoh agama maupun terhadap visi-visi reformis berorientasi Barat dari kaum elit muslim sekuler. Meskipun mereka dipengaruhi oleh para reformis modernis Islam yang berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Namun mereka percaya bahwa modernisme Islam cenderung membaratkan Islam, menyajikan Islam dalam standar-standar dan solusi Barat untuk menjawab tantangan modernitas. Meski anti westernisasi, Islam gerakan tidak menentang modernisasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka sekaligus menekankan keswasembadaan (self sufficiency) Islam, namun bukan visi Islam versi ulama pertengahan (skolastik) yang tidak lagi relevan, melainkan sebuah penafsiran dan aplikasi baru sumber-sumber Islam yang diwahyukan dan mampu menjawab tantangan-tantangan politik, ekonomi, dan budaya modern

Baik al-Banna maupun al-Maududi memproklamirkan Islam sebagai alternatif yang jelas terhadap kebobrokan dan kelemahan marxisme dan kapitalisme Barat. Selain itu juga memunculkan berbagai aspirasi untuk menyatakan perlunya kembali pada prinsip, ajaran, dan cara-cara Islam sebagai syarat dimulainya rekonsiliasi kehidupan modern dengan prinsi-prinsip ini. Sebagai suatu langkah awal menuju 'islamisasi yang tuntas' ke seluruh bidang kehidupan. Meski berbeda, namun Hasan al-Banna dan Maulana Maududi memiliki pandangan ideologis yang sama, yang kemudian mengilhami

dan memandu perjuangan (jihad) gerakan-gerakan Islam sesudahnya

Dalam konteks Indonesia, Islam bervisi gerakan mendasarkan pola gerakannya pada gerakan dakwah yang dianggap sebagai bentuk manifestasi perjuangan Islam yang sebenarnya. Di samping itu yang paling menonjol adalah upaya menggalang kekuatan melalui pola pengkaderan dan pembinaan (tarbiyah) yang masing-masing gerakan memiliki ciri dan kekhasan tertentu dalam pemikiran keagamaannya.

Konsep-konsep pemikiran ini dalam batas-batas tertentu berkembang menjadi bangunan pemikiran ideologis dan bersifat doktriner. Akan tetapi walaupun begitu, kebanyakan konsep umum pemikiran yang dikembangkan merupakan pemikiran keagamaan yang ditransfer dan diimpor dari luar Indonesia. Seperti halnya gerakan Hizbut Tahrir Indonesia yang merupakan eksponen gerakan Hizbut Tahrir yang berpusat di Timur Tengah dan didirikan oleh Taqiyuddin an-Nahbani. Selain itu di Indonesia juga menonjol sebuah gerakan tabligh, oleh Jamaah Tabligh yang gerakannya berasal dari sebuah distrik yang bernama Rewwin di benua India. Gerakan ini didirikan oleh Syaikh Muhammad Ilyas al-Kandahlawi. Di samping itu, di Indonesia tema-tema pemikiran dan pola gerakan versi Ikhwanul Muslimin, juga nampak pada gerakan pembinaan (tarbiyah) yang dilakukan oleh kalangan terpelajar alumni perguruan-perguruan tinggi Timur Tengah terhadap masyarakat urban (kota) yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap pemahaman tentang Islam. Hal ini nampak pada underbouwnya yaitu KAMMI (Kesatuan

Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia). Hal itu juga nampak pada forum-forum lembaga dakwah kampus (LDK) yang hingga saat ini memiliki peranan besar di perguruan-perguruan tinggi besar di Indonesia.

Adapun Hidayatullah merupakan salah satu organisasi Islam yang bervisi gerakan dan memiliki konsep pemikiran yang disebut “manhaj sistematika wahyu”. Pemikiran orisinal ini muncul karena menurut Kiai Abdullah Said, gerakan-gerakan tersebut di atas belum berhasil menghadirkan paradigma dan tatanan berfikir keislaman dalam modelnya yang eksklusif sebagai alternatif antitesis paradigma pemikiran Barat yang sekular dan ateistik. Oleh karena itu menurut Kiai Abdullah Said, untuk mengulang kesuksesan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya dalam membangun peradaban Islam, harus menerapkan pola-pola gerakan dan memahami sistematika pemikiran yang terkandung dalam lima surat-surat awal yang diwahyukan secara bertahap.

Konsep sistematika wahyu merupakan bangunan pemikiran yang bersifat ijtihadi dan berlandaskan dalil-dalil (nash-nash) yang jelas (qath’i). Secara geneologis pemikiran ini berangkat dari kegagalan Darul Islam (DI/TII) untuk mewujudkan kedaulatan Islam secara politik, serta faktor-faktor tekanan dari pemerintah orde baru terhadap para aktifis dakwah yang memiliki paradigma fundamental terhadap Islam. Berdirinya Hidayatullah salah satunya untuk merespon hal-hal tersebut. Yaitu untuk menemukan pola gerakan dakwah yang kooperatif, akomodatif, terarah dan konsekuen. Hal ini dimanifestasikan melalui pembangunan teritori-teritori atau kawasan yang di dalamnya syariat

Islam bisa ditegakkan, melalui sistem hierarki imam-jamaah, dan mendidik kader-kader calon pendakwah yang siap untuk diterjunkan ke masyarakat baik di kota maupun di desa dan pedalaman sekalipun.

Dalam perjalanannya selama 30 tahun, gerakan Hidayatullah secara spektakuler dapat melakukan ekspansi dakwahnya ke seluruh kota di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa konsep pemikiran 'sistematika wahyu' memberikan andil besar dalam proses akselerasi gerakan dakwah Hidayatullah. Konsep sistematika wahyu ini menjadi bagian integral dari pola pengkaderan jamaah Hidayatullah dan menjadi doktrin yang tetap dipertahankan. Akan tetapi menurut penulis, konsep sistematika wahyu ini masih dipahami oleh jamaah Hidayatullah secara rigid, karena paradigma eksklusif-tekstual masih melekat dalam konsep pemikiran ini, sehingga sulit menerima pemikiran dari luar.

Secara umum dalam konteks Indonesia di masa kini, tipologi umat Islam dapat dibedakan dalam dua terminologi, yaitu Islam sebagai gerakan dan Islam sebagai ajaran. Pemisahan dua terminologi menjadi 'Islam sebagai gerakan' dan 'Islam sebagai ajaran' bukan bermaksud untuk menegaskan dikotomi baru terhadap Islam. Akan tetapi hal tersebut merupakan perspektif baru untuk memetakan dinamika keberagaman Islam di Indonesia. Kedua terminologi tersebut boleh jadi adalah pola-pola yang berlaku dan pernah terjadi dalam perjalanan sejarah Islam sejak zaman klasik hingga modern.

Dari beberapa uraian di atas,

dapat disimpulkan bahwa Hidayatullah berada dalam ranah Islam sebagai gerakan, bukan Islam sebagai ajaran. Karena Islam sebagai ajaran nampaknya lebih kentara pada organisasi-organisasi besar Islam seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. Yang segala perangkat historis dan normatif, pemikiran, serta ritus ibadahnya telah terlembagakan (institutionalized) dalam suatu paradigma tertentu. Berbeda dengan Islam sebagai gerakan, yang berdiri di atas satu motif 'islamisasi yang tuntas' terhadap segala sistem hidup dan sistem moral. Untuk selanjutnya di wujudkan dalam konsistensinya sebagai gerakan dakwah dan perjuangan (jihad) untuk mewujudkan masyarakat Islam yang utuh (kaffah) di bawah satu kedaulatan Islam secara politik. Cita-cita ideal dan utopis ini dimanifestasikan oleh masing-masing gerakan tersebut dalam kekhasan dan pemikiran tertentu yang sangat variatif.

D. Penutup

Pemikiran Islam yang dikembangkan, yaitu penafsiran makna teologis dari lima surah-surah awal yang diwahyukan, yaitu surat al-'Alaq 1-5, al-Qalam 1-7, al-Muzzammil 1-10, al-Muddas`sir 1-7, dan al-Fatihah

1-7. Kelima surat ini diasumsikan memiliki konsistensi pemikiran yang khas tauhid dan paradigmatis, dan merupakan kerangka konseptual yang digunakan oleh Rasulullah bersama para sahabatnya dalam membangun peradaban Islam. Selain itu di dalam tahapan pewahyuan kelima surat tersebut terdapat paradigma transformatif yang oleh jamaah Hidayatullah disebut dengan konsep sistematika wahyu. Konsep ini menjadi

arus utama (mainstream) dalam berfikir dan bertindak, atau menjadi landasan pemikiran (qaidah fikriah) yang mendasari gerakan dakwah Hidayatullah. Akan tetapi konsep pemikiran ini tetap dipandang sebagai bentuk ijtihad pemikiran, yang digunakan sebagai metodologi (manhaj) dalam ber-Islam, dan bukan sesuatu hal yang paling prinsip dalam gerakan ini

DAFTAR PUSTAKA

Suharsono et al, Pola Transformasi Islam, (Jakarta: Inisiasi Press, 1999), hlm. 20.

Thohari et al, Panduan BerIslam (paket Ma'rifat), hlm. 17.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 479.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 25.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hlm. 450.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 26.

Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hlm. 458.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 28.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 30.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 32.

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).(Qs 7/al-A'raaf:172)

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 50.

Hamim Thohari et al, Panduan BerIslam (Paket Khittah), hlm. 21.

Suharsono et al, Pola Transformasi, hlm. 82-83.